

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan pada Bab IV, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) dan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,522, yang berarti semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima remaja maka semakin rendah identitas diri yang terbentuk. Dengan demikian, H_{a1} diterima dan H_{01} ditolak.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,363, yang berarti semakin tinggi kematangan emosi remaja maka semakin tinggi pula identitas diri yang terbentuk. Dengan demikian, H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi terhadap identitas diri remaja anak pertama di SMK Negeri 2 Jiwan, dengan nilai F hitung sebesar 38,288 ($> F$ tabel 3,14) dan signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,705 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kematangan emosi secara

bersama-sama menyumbang 70,5% terhadap pembentukan identitas diri remaja, sedangkan 29,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, Ha3 diterima dan H03 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa saran yang ditunjukkan kepada pihak – pihak sebagai berikut:

1. Siswa

Remaja diharapkan mampu meningkatkan kematangan emosinya dengan belajar mengendalikan emosi, memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta berani mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, remaja perlu mengembangkan rasa percaya diri dan aktif mengeksplorasi potensi yang dimiliki agar mampu membentuk identitas diri yang positif serta memiliki arah tujuan hidup yang lebih jelas.

2. Orang tua

Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola pengasuhan yang lebih terbuka dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya. Orang tua juga perlu memberikan dukungan emosional, penghargaan, dan kepercayaan kepada anak agar proses pembentukan identitas diri dapat berkembang secara optimal.

3. Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan

layanan yang membantu siswa memahami dirinya, meningkatkan kematangan emosi, serta mengembangkan identitas diri yang positif. Guru BK juga dapat menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok, konseling individu, maupun kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali potensi, minat, dan tujuan hidupnya.

4. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas diri siswa melalui berbagai program pengembangan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih mengenal serta mengembangkan potensi dirinya. Lingkungan sekolah yang positif dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri.

5. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi identitas diri remaja, seperti konsep diri, *self-esteem*, komunikasi keluarga, dukungan sosial, maupun pola asuh demokratis. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan identitas diri pada remaja anak pertama.